

Persepsi Mahasiswa mengenai Pentingnya Ruang Aman dari Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus

Sophia Sukma Fatimah Yasmin¹, Rhafidilla Vebrynda²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

The level of sexual violence on university increase from year to year, it's means that the university must serve a safe place for all academic community to carry out their activity there. This article aims to explore the perceptions of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta students about the importance of safe spaces from sexual violence in the campus environment. Data was collected through an online questionnaire that evaluated aspects of awareness and participation, openness and freedom, equality, and independence. This research uses quantitative methods. Results show that the majority of respondents are aware of the importance of safe spaces from sexual violence on campus, with awareness and participation being the main factors in this perception. They believe that the measures provided by the campus have been effective in protecting them from potential sexual violence.

Keywords: *Sexual Violence, Safe place, University*

ABSTRACT

Tingkat kekerasan seksual di kampus meningkat dari tahun ke tahun, hal ini membuat kampus harus menjadi ruang aman bagi seluruh civitas akademika untuk melakukan aktivitasnya di sana. Artikel ini bertujuan untuk menggali persepsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) tentang pentingnya ruang aman dari kekerasan seksual di lingkungan kampus. Data dikumpulkan melalui kuisioner yang mengevaluasi aspek kesadaran dan partisipasi, aspek keterbukaan dan kebebasan, aspek kesetaraan, dan aspek kemandirian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden menyadari pentingnya ruang aman dari kekerasan seksual di kampus, dengan kesadaran dan partisipasi menjadi faktor utama dalam persepsi ini. Mereka yakin bahwa langkah-langkah yang disediakan kampus telah efektif dalam melindungi mereka dari potensi kekerasan seksual.

Kata kunci : *Kekerasan seksual, Ruang aman, Universitas*

Info Artikel: Diterima 26 April 2024, Disetujui 15 November 2024, Dipublikasi Online 10 November 2024

A. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual telah menjadi sorotan utama dalam masyarakat karena meningkatnya jumlah kasus yang dilaporkan. Meskipun demikian, masyarakat dan pemerintah masih kurang memberikan perhatian yang memadai terhadap masalah ini, karena kekerasan seksual sulit



dideteksi secara langsung. Kekerasan seksual menyebabkan dampak psikologis yang serius, terutama pada perempuan, karena kebanyakan pelaku adalah pria (Jannah, 2021).

Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan dan atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender yang berakibat penderitaan psikis dan atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal (Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2023). Kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk pemerkosaan, penyerangan seksual, penatapan, pengawasan, dan sentuhan tanpa persetujuan. Data dari CATAHU dalam Rosnawati menyebutkan bahwa dari Komnas Perempuan Indonesia menyatakan kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan bentuk kekerasan yang dominan, dengan kasus yang paling sering dilaporkan terjadi di lingkungan kampus (Rosnawati, 2022). Hal ini senada dengan penelitian Ardhiyanto yang menyatakan bahwa universitas menempati posisi teratas dalam penyumbang kekerasan seksual di lingkungan Pendidikan di Indonesia, yakni sebesar 27 persen (Adiyanto, 2023).

Kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus menjadi perhatian utama, dengan beberapa insiden yang menggemparkan masyarakat. Di antaranya seorang mahasiswi berusia 23 tahun meninggal karena minum racun di makan ayahnya setelah mengalami tekanan selama dua tahun akibat kekerasan seksual dari pacarnya dan tekanan dari anggota keluarganya (Bbc, 2021). Kasus lain yang terjadi di lingkungan kampus yaitu beberapa mahasiswi Universitas Sriwijaya yang mengaku mengalami pelecehan oleh oknum dosen (Syahbana, n.d.) dan mahasiswi Universitas Riau yang juga mengaku menjadi korban pelecehan (Andriansyah, 2021).

Kekerasan seksual di lingkungan kampus tidak hanya melibatkan mahasiswa sebagai korban, tetapi juga melibatkan dosen dan staf pengajar sebagai pelaku. Keprihatinan terhadap kondisi ini telah disampaikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang menegaskan bahwa kekerasan seksual di kampus sudah mencapai tingkat pandemi. Survei yang dilakukan oleh Kemendikbudristek menunjukkan bahwa sebagian besar dosen menyatakan adanya kasus kekerasan seksual di kampus mereka, tetapi banyak dari mereka tidak melaporkannya (Putra, 2021).

Untuk menciptakan lingkungan kampus yang aman dari kekerasan seksual, konsep ruang publik menurut teori Habermas dapat menjadi landasan yang relevan. Ruang publik merupakan tempat di mana individu dapat mengekspresikan pendapat dan gagasannya secara bebas tanpa takut akan represi (Habermas, 2007). Menciptakan ruang yang aman dan terbuka di lingkungan kampus adalah penting untuk mencegah kekerasan seksual dan mempromosikan budaya hormat dan toleransi terhadap semua individu. Teori ruang publik dapat digunakan untuk menganalisis konsep ruang aman di lingkungan kampus dan mengeksplorasi bagaimana ruang aman dapat diciptakan untuk mencegah kekerasan seksual. Persepsi mahasiswa UMY tentang pentingnya

ruang aman dari kekerasan seksual di lingkungan kampus dapat dianalisis dengan menggunakan teori ruang publik Habermas ini.

Persepsi merupakan bagian penting dari proses komunikasi, karena merupakan dasar komunikasi antar individu, persepsi adalah inti komunikasi (Mulyana, 2000). Persepsi individu tentang dunia dipengaruhi oleh komunikasi sehari-hari. Persepsi adalah proses aktif menyeleksi, mengatur dan menafsirkan objek, peristiwa, situasi dan aktivitas (Wood, 2013 dalam Yasir, 2020). Oleh karena itu, penting untuk memahami persepsi mahasiswa mengenai keamanan lingkungan kampus dan bagaimana hal itu mempengaruhi partisipasi mereka dalam menciptakan ruang yang aman dan terbuka bagi semua individu. Dengan demikian, penanganan kekerasan seksual di lingkungan kampus dapat terjadi dengan adanya kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk mahasiswa, dosen, staf pengajar, dan pemerintah, untuk menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka bagi semua.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan dianalisis menggunakan metode statistik. Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan objek penelitian yang sesuai dengan keadaan sebenarnya tanpa upaya untuk membuat kesimpulan. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa S1 aktif Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2020, 2021, 2022 semua jurusan dengan jumlah 26.414 mahasiswa. Sampel yang diteliti dipilih menggunakan rumus Slovin, dengan tingkat kesalahan sebesar 10%. Rumus ini digunakan untuk memastikan bahwa jumlah sampel yang diambil dari populasi dapat mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan.

Berdasarkan perhitungan dengan rumus Slovin, didapatkan hasil 267, sehingga dalam penelitian ini mengumpulkan sampel sebanyak kurang lebih 270 responden. Metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah metode *simple random sampling*. Pendekatan ini bertujuan untuk memilih sampel secara acak langsung dari unit-unit sampel, sehingga setiap unit sampel dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel yang mewakili populasi. Peneliti membuat serangkaian pernyataan di dalam aplikasi lalu disebar melalui grup WhatsApp agar diisi oleh *audien* dan terkumpul 276 responden pengisi form.

Instrument penelitian berupa pernyataan dalam format tertutup dengan metode penilaian skala likert. Keempat opsi jawaban terdiri dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), dan Tidak Setuju (TS). Kuisisioner berisi pernyataan mengenai persepsi mahasiswa terhadap pentingnya ruang aman dari kekerasan seksual berdasarkan konsep dari Habermas. Adapun pertanyaan dibagi menjadi empat aspek kategori yakni pertama mengenai aspek partisipasi dan diskusi; kedua aspek keterbukaan dan kebebasan; ketiga aspek kesetaraan dan terakhir aspek kemandirian.

Data yang didapat kemudian diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif berupa distribusi frekuensi. Metode analisis data dengan memberikan skor terhadap item pertanyaan menggunakan skala likert. Adapun pengumpulan data ini dilakukan pada bulan Desember 2023 sampai Januari 2024.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 276 responden yang merupakan mahasiswa aktif dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Dari jumlah tersebut, sebanyak 151 responden adalah laki-laki, sedangkan 125 responden adalah perempuan. Berdasarkan afiliasi fakultas, distribusi responden mencakup berbagai disiplin ilmu, dengan mayoritas berasal dari Fakultas Agama Islam (FAI) sebanyak 44 responden, diikuti oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) dengan 36 responden, serta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisipol) dengan 38 responden. Fakultas lainnya juga diwakili dalam jumlah yang bervariasi, seperti Fakultas Teknik (FT), Fakultas Pertanian (FP), dan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (Fkik). Terakhir, dari segi angkatan, responden tersebar merata dengan jumlah terbanyak berasal dari angkatan 2020 sebanyak 101 responden, diikuti oleh angkatan 2023 sebanyak 77 responden, sementara angkatan 2021 dan 2022 memiliki jumlah responden yang relatif lebih sedikit, yaitu masing-masing 58 dan 40 responden. Data responden dalam penelitian ini mencerminkan keragaman demografis dan akademik yang signifikan. Diharapkan persebaran ini dapat memberikan wawasan yang komprehensif terhadap berbagai perspektif dalam analisis dan temuan penelitian.

Distribusi responden menunjukkan representasi yang cukup seimbang antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, meskipun terdapat sedikit kelebihan jumlah responden laki-laki. Selain itu, distribusi angkatan juga menunjukkan adanya partisipasi yang signifikan dari berbagai generasi mahasiswa, yang mencakup angkatan yang masih baru, seperti angkatan 2023 hingga angkatan yang sudah lebih lama berada di lingkungan kampus, seperti angkatan 2020. Keterwakilan yang merata dari berbagai fakultas juga memperkaya keragaman perspektif dan pengalaman yang mungkin dimiliki oleh responden dalam konteks penelitian ini. Dengan demikian, data responden yang diwakili secara holistik ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan beragam terhadap pandangan dan pengalaman mahasiswa aktif UMY terkait topik penelitian yang sedang diteliti.

Artikel penelitian ini dibatasi pada Persepsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) tentang pentingnya ruang aman di lingkungan kampus UMY. Persepsi adalah proses mendapatkan pemahaman tentang sesuatu melalui proses pemilihan, pengelolaan, dan pengertian informasi. Ajakan seseorang sangat dipengaruhi oleh hal tersebut. Persepsi didefinisikan sebagai suatu proses internal yang memungkinkan kita untuk memilih,

mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan dari proses ini dapat mempengaruhi perilaku kita di masa depan (Mulyana, 2000). Persepsi sangat penting untuk komunikasi, karena manusia tidak dapat berkomunikasi dengan baik jika persepsi salah. Persepsilah yang menentukan apakah kita memiliki atau mengabaikan pesan. Semakin banyak kesamaan persepsi yang ada di antara orang, semakin besar kemungkinan mereka membentuk kelompok budaya atau identitas. Persepsi individu tentang dunia dipengaruhi oleh komunikasi sehari-hari. Persepsi adalah proses aktif menyeleksi, mengatur dan menafsirkan objek, peristiwa, situasi dan aktivitas (Wood, 2013 dalam Yasir, 2020).

Partisipasi dan Diskusi dalam Ruang Aman

Dalam kerangka teori Habermas, ruang publik adalah tempat di mana individu dapat bertemu, berkomunikasi, dan membahas isu-isu yang penting dalam masyarakat (Habermas, 2007). Mahasiswa yang menghadiri kampus memiliki hak untuk berpartisipasi dalam diskusi dan berbicara tentang isu-isu yang mereka anggap penting, termasuk isu kekerasan seksual.

Ruang publik adalah tempat yang terbuka bagi semua individu tanpa pengekangan atau dominasi dari pihak lain. Di era digital, internet memungkinkan siapa pun untuk mengakses informasi tanpa adanya sensor atau tekanan, dan ini memungkinkan mereka untuk berbagi informasi atas nama mereka sendiri. Oleh karena itu, memahami bagaimana mahasiswa di UMY mempersepsikan pentingnya ruang aman dari kekerasan seksual dalam konteks kampus adalah kunci untuk memahami dinamika ruang publik yang aman di lingkungan tersebut. Partisipasi dan diskusi dalam ruang publik yang aman, merupakan salah satu indikator dalam kerangka konsep Habermas.

Kampus adalah sebuah bentuk ruang publik, di mana mayoritas responden setuju dengan pernyataan positif bahwa responden memiliki kesadaran yang sangat tinggi akan pentingnya menciptakan ruang aman dari kekerasan seksual di lingkungan kampus, serta aktif terlibat dalam berbagai upaya untuk mewujudkannya. Hal ini mencerminkan adanya komitmen dan kepedulian yang kuat dari mahasiswa UMY terhadap isu kekerasan seksual, dari pernyataan "*Anda merasa bahwa ruang aman dari kekerasan seksual di kampus merupakan isu yang penting*" ditemukan bahwa total responden sebanyak 276, mayoritas responden, yaitu sebanyak 273 responden atau sekitar 98.9%, merasa bahwa ruang aman dari kekerasan seksual di kampus merupakan isu yang penting. Dari jumlah tersebut, 189 responden (68.5%) bahkan sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya menciptakan ruang aman dari kekerasan seksual di lingkungan kampus sangat tinggi di kalangan mahasiswa.

Kemudian dari pernyataan "*Anda percaya bahwa mahasiswa memiliki peran aktif dalam menciptakan ruang aman dari kekerasan seksual*" menunjukkan bahwa sebanyak 268 responden atau sekitar 97.1% merasa bahwa mahasiswa memiliki peran aktif dalam menciptakan ruang aman dari kekerasan seksual. Dari jumlah tersebut, 156 responden (56.5%) bahkan sangat setuju bahwa

mahasiswa memiliki peran aktif tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa di UMY percaya bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk terlibat dalam upaya menciptakan lingkungan kampus yang aman dan bebas dari kekerasan seksual.

Selanjutnya dari pernyataan "*Anda sering merasa bahwa peran komunitas mahasiswa dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman dari kekerasan seksual*" ditemukan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 176 responden atau sekitar 63.8%, setuju bahwa peran komunitas mahasiswa dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman dari kekerasan seksual. Hal ini menegaskan bahwa mahasiswa di UMY percaya pada kekuatan solidaritas dan kolaborasi dalam menciptakan perubahan positif di lingkungan kampus.

Penyebab pelecehan seksual dipengaruhi oleh sejumlah faktor yakni disfungsi keluarga, rendahnya pendidikan seksual, dan kurangnya pengawasan orang tua yang dapat meningkatkan risiko terjadinya pelecehan seksual di lingkungan keselamatan (Diana et al., 2024). Sementara itu, lingkungan sekolah yang tidak mendukung dan kurangnya pengawasan dapat menciptakan celah pelaku seksual. Faktor-faktor sosial dan budaya juga memiliki peran, dimana stigma terhadap korban dan minimnya kesadaran keselamatan masyarakat terkait pelecehan seksual menjadi penghambat dalam melaporkan menanggulangi kasus ini. Dalam temuan penelitian ini, responden menganggap peran dari kampus, komunitas dan civitas akademika, sudah mendukung pengawasan dan memutus celah kekerasan seksual.

Keterbukaan dan Kebebasan

Dalam ruang publik menekankan pentingnya akses informasi dan kebebasan berekspresi (Habermas, 2007). Mahasiswa harus merasa nyaman untuk membahas isu kekerasan seksual secara terbuka tanpa sensor atau tekanan dari pihak lain. Artikel ini membantu mengidentifikasi apakah mahasiswa di UMY merasa bahwa ruang kampus mereka mendukung keterbukaan dan kebebasan berbicara, atau apakah ada hambatan yang perlu diatasi. Berdasar data yang terkumpul, mayoritas responden setuju dengan pernyataan positif dan tidak setuju dengan pernyataan negatif. Dapat diketahui bahwa responden memiliki kesadaran akan pentingnya komunikasi terbuka, responden merasa yakin pada efektivitas kebijakan dan tindakan pencegahan yang telah diterapkan di kampus. Responden merasa bahwa kampus menangani kasus kekerasan seksual dengan serius.

Responden merasa memiliki kebebasan untuk berekspresi dan merasa nyaman dalam melaporkan insiden kekerasan seksual. Sosialisasi informasi yang baik dan peran media sosial juga dianggap penting dalam membangun kesadaran tentang kekerasan seksual di lingkungan kampus. Dalam konteks institusi pendidikan tinggi, keberadaan Sistem Pelaporan dan Pendampingan Korban Kekerasan Seksual memiliki signifikansi yang mendalam dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman dan inklusif. Implementasi Sistem Pelaporan dan Pendampingan Korban Kekerasan Seksual di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta merupakan manifestasi nyata dari

komitmen institusi untuk menangani dan memberikan perlindungan kepada mahasiswanya yang terkena dampak kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Sistem yang dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak akan saluran pengaduan yang aman dan rahasia bagi korban, sejalan dengan pengakuan akan kompleksitas dan keparahan dampak fisik, emosional, dan psikologis yang seringkali menimpa korban kekerasan seksual. Manifestasi dari komitmen ini tercermin dalam keberadaan divisi konseling dan kesejahteraan yang tersedia melalui *platform* daring, baik melalui situs web resmi universitas maupun akun Instagram resmi.

Penempatan *hotline UMY care* pada urutan pertama dalam daftar fasilitas tersebut mencerminkan prioritas yang diberikan oleh kampus terhadap penanganan masalah kekerasan seksual. Langkah ini menegaskan komitmen institusi untuk memberikan respons yang cepat dan tepat terhadap situasi yang melibatkan kekerasan seksual di lingkungan kampus. Oleh karena itu, keberadaan *hotline* tersebut bukan hanya sebagai saluran pengaduan, tetapi juga sebagai simbol konkret dari upaya proaktif UMY dalam memastikan keselamatan dan kesejahteraan seluruh anggota komunitas kampusnya.

Hotline UMY Care adalah sebuah saluran komunikasi darurat yang disediakan oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) sebagai bagian dari upaya mereka dalam mengatasi berbagai permasalahan dan keadaan darurat yang mungkin dihadapi oleh anggota komunitas kampus. Fokus utama dari *hotline* ini adalah untuk memberikan bantuan, dukungan, dan panduan kepada individu yang menghadapi situasi darurat, termasuk namun tidak terbatas pada korban kekerasan seksual, pelecehan, intimidasi, atau ancaman lainnya.

Hotline UMY Care beroperasi sepanjang waktu dan dapat diakses oleh semua anggota komunitas kampus, termasuk mahasiswa, staf, dan dosen. Para operator *hotline* dilatih untuk menangani situasi darurat dengan sensitivitas, profesionalisme, dan kerahasiaan yang tinggi. Mereka dapat memberikan informasi tentang langkah-langkah yang harus diambil dalam situasi tertentu, memberikan dukungan emosional kepada para korban, serta memberikan arahan mengenai langkah-langkah selanjutnya yang dapat diambil untuk mendapatkan bantuan lebih lanjut.

Selain itu, *hotline UMY care* juga berperan sebagai jembatan komunikasi antara para korban dan berbagai unit atau lembaga pendukung di dalam maupun di luar kampus, seperti lembaga penegak hukum, lembaga medis, atau lembaga konseling. Dengan demikian, *hotline* ini tidak hanya menjadi saluran pengaduan, tetapi juga sebagai sarana untuk memfasilitasi akses korban ke sumber daya dan layanan yang dapat membantu mereka mengatasi dampak kekerasan seksual atau situasi darurat lainnya dengan lebih efektif.

Hotline UMY Care juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman dan inklusif dengan mendorong kesadaran akan pentingnya melaporkan dan menanggapi

kekerasan seksual serta perilaku tidak etis lainnya. Melalui promosi dan edukasi tentang peran dan ketersediaan hotline ini, UMY memberikan pesan yang jelas bahwa setiap insiden kekerasan seksual harus ditangani secara serius dan segera. Dengan demikian, tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memberikan bantuan dalam situasi darurat, tetapi juga sebagai instrumen untuk memperkuat budaya kampus yang menolak segala bentuk kekerasan dan menciptakan ruang yang aman bagi seluruh anggota komunitasnya.

Dari pernyataan “*Anda merasa informasi tentang kekerasan seksual disosialisasikan dengan baik di lingkungan kampus*”, ditemukan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 262 responden atau sekitar 95%, merasa bahwa informasi mengenai langkah-langkah keamanan dari kekerasan seksual telah disosialisasikan di kampus dengan baik. Dari jumlah tersebut, 124 responden (45%) bahkan sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Selain itu, sebanyak 262 responden atau sekitar 95%, merasa bahwa peran media sosial dalam membangun kesadaran tentang keamanan dari kekerasan seksual di kampus cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi informasi melalui berbagai media, termasuk media sosial, memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Kemudian pernyataan mengenai “*Anda merasa bahwa kampus mendukung kebebasan berekspresi terkait isu kekerasan seksual*” menunjukkan sebanyak 256 responden atau sekitar 92.8%, merasa bahwa kampus mendukung kebebasan berekspresi terkait isu kekerasan seksual. Dari jumlah tersebut, 107 responden (38.8%) bahkan sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa di UMY merasa bahwa mereka memiliki kebebasan untuk membicarakan isu kekerasan seksual tanpa sensor atau tekanan dari pihak lain. Selanjutnya bisa dilihat dari pernyataan 21 “*Anda merasa nyaman melaporkan insiden kekerasan seksual kepada pihak berwenang di kampus*”. Sebagian besar responden, yaitu sebanyak 238 responden atau sekitar 86.2%, merasa nyaman melaporkan insiden kekerasan seksual kepada pihak berwenang di kampus. Dari jumlah tersebut, 81 responden (29.3%) bahkan sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa di UMY merasa bahwa mereka memiliki dukungan dan perlindungan dari kampus ketika melaporkan insiden kekerasan seksual.

Aspek Kesetaraan dalam Ruang Publik

Habermas menekankan pentingnya setiap individu memiliki kedudukan yang setara dalam berbicara (Habermas, 2007). Pandangan setiap individu, dihargai dalam aspek kesetaraan ini. Berdasarkan pengolahan data kuisioner tentang persepsi mahasiswa UMY terkait pentingnya ruang aman dari kekerasan seksual, bahwa mayoritas responden setuju dengan pernyataan positif dan tidak setuju dengan pernyataan negatif. Dapat diketahui, sebagian besar mahasiswa di UMY percaya bahwa kampus menghargai atas hak mereka untuk merasa aman dari kekerasan seksual, mendukung korban kekerasan seksual, dan serius dalam menangani kasus kekerasan seksual. Selain itu, mahasiswa juga percaya bahwa kampus memberikan perlindungan yang sama dari kebijakan keamanan dan mengambil tindakan yang efektif dalam menindaklanjuti laporan

kekerasan seksual, hal ini menunjukkan bahwa pihak kampus telah melakukan langkah-langkah yang positif dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman dan bebas dari kekerasan seksual.

Pernyataan 4 yang berbunyi “*Anda percaya bahwa kampus menghargai hak anda untuk merasa aman dari kekerasan seksual*” Mayoritas responden, yaitu sebanyak 260 responden atau sekitar 94.2%, merasa bahwa kampus menghargai hak mereka untuk merasa aman dari kekerasan seksual. Dari jumlah tersebut, 92 responden (33.3%) bahkan sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa UMY merasa bahwa kampus memberikan penghargaan dan perhatian terhadap hak mereka untuk merasa aman.

Selanjutnya bisa dilihat dari pernyataan 29 “*Anda merasa kebijakan keamanan kampus memberikan perlindungan yang sama terhadap mahasiswa terkait kekerasan seksual*” sebanyak 255 responden atau sekitar 92.4%, merasa bahwa kebijakan keamanan kampus memberikan perlindungan yang sama terhadap mahasiswa terkait kekerasan seksual. Dari jumlah tersebut, 76 responden (27.5%) bahkan sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa di UMY merasa bahwa kebijakan keamanan kampus memberikan perlindungan yang adil dan setara bagi semua mahasiswa.

Aspek Kemandirian

Konsep kemandirian ruang publik menyoroti pentingnya kampus sebagai lingkungan yang independen dari otoritas eksternal, seperti pemerintah atau kepentingan tertentu. Ruang publik beroperasi secara independen dari otoritas pemerintah dan tidak terikat oleh peraturan negara. Ini memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam debat rasional tanpa pengaruh kepentingan tertentu, dan informasi dapat tersebar dengan cepat di dunia maya (Habermas, 2007). Dalam artikel ini, pertanyaan dapat diajukan apakah kampus memungkinkan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam diskusi dan memengaruhi kebijakan yang mengatur isu kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Terkait pentingnya ruang aman dari kekerasan seksual bahwa mayoritas responden setuju dengan pernyataan positif dan tidak setuju dengan pernyataan negatif. Dapat diketahui, mayoritas mahasiswa UMY merasa bahwa kampus telah menyediakan lingkungan yang cukup untuk melindungi mereka dari kekerasan seksual. Keberadaan petugas keamanan dianggap penting dalam memberikan rasa aman, dan penggunaan teknologi serta faktor lingkungan dianggap efektif dalam pencegahan kekerasan seksual dan meningkatkan kesejahteraan mahasiswa secara keseluruhan. Selain itu, kampus dianggap sebagai lingkungan yang independen serta dosen maupun staf akademis dianggap memiliki peran besar dalam menciptakan lingkungan akademik yang bebas dari kekerasan seksual.

Bisa dilihat dari pernyataan 28 “*Anda merasa penggunaan teknologi dalam pencegahan kekerasan seksual di ruang publik kampus efektif*”. Mayoritas responden, yaitu sebanyak 245 responden atau sekitar 88.8%, merasa bahwa penggunaan teknologi dalam pencegahan kekerasan

seksual di ruang publik kampus efektif. Dari jumlah tersebut, 92 responden (33.3%) bahkan sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Selain itu, sebanyak 252 responden atau sekitar 91.3%, merasa yakin bahwa ruang aman dari kekerasan seksual di kampus dapat meningkatkan kesejahteraan mahasiswa secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dan faktor lingkungan dianggap efektif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan meningkatkan kesejahteraan mahasiswa secara keseluruhan.

Dari pernyataan *“Anda merasa bahwa kampus UMY merupakan lingkungan yang independen dari otoritas eksternal terkait isu kekerasan seksual”*. Mayoritas responden, yaitu sebanyak 258 responden atau sekitar 93.5%, merasa bahwa kampus UMY merupakan lingkungan yang independen dari otoritas eksternal terkait isu kekerasan seksual. Dari jumlah tersebut, 100 responden (36.2%) bahkan sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa percaya bahwa kampus memiliki kemandirian dalam mengatasi isu kekerasan seksual tanpa terpengaruh oleh otoritas eksternal.

Selanjutnya dari pernyataan *“Anda merasa kehadiran petugas keamanan di kampus dapat memberikan rasa aman dari kekerasan seksual”* ditemukan bahwa sebanyak 172 responden yang setuju dan 71 responden yang sangat setuju (total 243 responden atau sekitar 88.0%), merasa bahwa kehadiran petugas keamanan di kampus dapat memberikan rasa aman dari kekerasan seksual, mayoritas responden juga merasa keberadaan petugas keamanan di kampus memengaruhi perilaku orang lain terkait kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan pentingnya peran petugas keamanan dalam menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan kampus, peran petugas keamanan dianggap penting dalam mendorong perilaku yang aman dan mengurangi kejadian kekerasan seksual.

Artikel hasil penelitian ini memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai persepsi mahasiswa dan mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) terkait pentingnya menciptakan ruang aman dari kekerasan seksual di lingkungan kampus. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi akan pentingnya masalah kekerasan seksual di lingkungan kampus. Serta mempercayai bahwa mahasiswa memiliki peran aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman. Komunitas mahasiswa dapat menjadi agen perubahan dalam mewujudkan ruang yang bebas dari kekerasan seksual.

Secara umum, terdapat perbedaan dalam tingkat kesadaran dan pemahaman antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terkait kekerasan seksual. Mahasiswa perempuan mungkin lebih cenderung memiliki persepsi yang lebih sensitif terhadap isu ini, karena mereka seringkali menjadi kelompok yang rentan terhadap kekerasan seksual. Dalam hal ini, mereka mungkin memiliki tingkat kepedulian dan kebutuhan untuk menciptakan ruang aman yang lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki.

Selain itu, dalam hal tanggapan terhadap upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, mahasiswa perempuan cenderung lebih menekankan pentingnya kebijakan dan tindakan yang efektif dari pihak kampus. Di sisi lain, mahasiswa laki-laki lebih menekankan peran komunitas mahasiswa dalam menciptakan lingkungan yang aman, tanpa mengurangi pentingnya kebijakan dan tindakan institusional. Selanjutnya, dalam hal persepsi terhadap keberadaan petugas keamanan, mahasiswa perempuan lebih mengandalkan keberadaan petugas keamanan sebagai faktor penting dalam memberikan rasa aman dari kekerasan seksual, sementara mahasiswa laki-laki cenderung melihat peran komunitas dan solidaritas sebagai elemen kunci dalam mencegah kekerasan seksual.

Menyoroti fakta bahwa meskipun jumlah mahasiswa laki-laki lebih banyak (151 responden) daripada jumlah mahasiswa perempuan (125 responden), hal ini tidak mengurangi pentingnya isu kekerasan seksual di mata mahasiswa laki-laki. Sebaliknya, jumlah responden yang lebih banyak dari kalangan mahasiswa laki-laki dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa mereka juga memandang isu kekerasan seksual sebagai masalah yang serius dan penting untuk ditangani di lingkungan kampus.

Persepsi dan kesadaran tinggi dari mahasiswa laki-laki terhadap kekerasan seksual bisa saja disebabkan oleh kesadaran mereka terhadap pentingnya kesetaraan gender, rasa empati terhadap rekan-rekan mahasiswi, atau pemahaman akan dampak negatif yang ditimbulkan oleh kekerasan seksual terhadap korban dan lingkungan kampus secara keseluruhan.

Meskipun demikian, bahwa persepsi individu dapat bervariasi dan tidak selalu tergantung pada jenis kelamin semata. Faktor-faktor seperti latar belakang budaya, pengalaman pribadi, dan nilai-nilai personal juga dapat memengaruhi persepsi seseorang terhadap isu kekerasan seksual. Oleh karena itu, analisis lebih lanjut yang mempertimbangkan faktor-faktor ini mungkin diperlukan untuk memahami perbedaan persepsi dengan lebih baik.

Bentuk atribusi kekerasan seksual tak jarang memacu munculnya *victim mentality* bagi korban karena dualism stigma yang disematkan, sebagai korban sekaligus turut juga andil dalam terjadinya peristiwa kekerasan seksual yang menimpanya (pelaku). Untuk mencegah timbulnya *victim mentality* yang ditakutkan akan berkembang menjadi sebuah patologi social, diperlukan upaya yang mampu mencegah dan menyelesaikan kasus-kasus kekerasan seksual (Wahyuni et al., 2022). Upaya preventif yang dilakukan dapat berupa membentuk program kerja workshop, konseling, atau seminar *online* dengan mengundang beberapa pemateri yang sesuai dengan isu kekerasan seksual. program kerja workshop, konseling, atau seminar *online* dengan mengundang beberapa pemateri yang sesuai dengan isu kekerasan seksual. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) mengadopsi langkah-langkah proaktif dalam upaya pencegahan kekerasan seksual dengan mengorganisir seminar atau webinar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran di kalangan anggota komunitas kampus mengenai pentingnya mengantisipasi dan

mengatasi kekerasan seksual serta untuk memastikan bahwa korban merasa didukung dan dapat menyuarakan pengalaman mereka.

Melalui seminar atau webinar ini, UMY menyediakan *platform* untuk pembahasan terbuka tentang masalah kekerasan seksual, termasuk pembicaraan mengenai hak-hak dan perlindungan yang tersedia bagi korban. Dengan menyediakan ruang diskusi yang aman dan mendukung, UMY berusaha untuk menghilangkan stigma dan ketakutan yang mungkin dialami oleh korban kekerasan seksual, serta meningkatkan partisipasi aktif dalam melaporkan kejadian yang terjadi. Langkah ini konsisten dengan pendekatan holistik institusi dalam memerangi kekerasan seksual dan membangun budaya kampus yang inklusif dan peduli terhadap kesejahteraan seluruh anggota komunitasnya.

D. PENUTUP

Mayoritas responden menunjukkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya isu kekerasan seksual di lingkungan kampus dan komitmen mereka untuk terlibat dalam upaya pencegahan. Mereka percaya bahwa mahasiswa memiliki peran aktif dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman dan bebas dari kekerasan seksual. Selain itu, mahasiswa merasa bahwa kampus memberikan dukungan yang memadai dalam hal keterbukaan, kesetaraan, dan kemandirian, serta menangani kasus kekerasan seksual dengan serius. Tanggapan terhadap kebijakan menunjukkan perlindungan kampus memadai, termasuk menghargai hak mahasiswa, dan dukungan terhadap korban. Mahasiswa UMY menilai langkah-langkah kampus sudah cukup dalam menjaga keamanan dan melindungi mereka dari kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, W. (2023). Kajian Kritis Klarifikasi Pihak Terduga Pelaku Kekerasan Seksual di Kampus. *Jurnal Media Dan Komunikasi*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.20473/medkom.v4i1.47321>
- Andriansyah, A. (2021). Dugaan Pelecehan Seksual di Universitas Riau, Dosen Jadi Tersangka. In *18 November 2021* (p. 1). <https://www.voaindonesia.com/a/dugaan-pelecehan-seksual-di-universitas-riau-dosen-jadi-tersangka/6318273.html>
- Bbc. (2021). Kasus bunuh diri mahasiswi korban dugaan perkosaan di Mojokerto: “Bukti nyata polisi belum bisa diharapkan merespons cepat kekerasan seksual.” In *Bbc News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-59541021>
- Diana, E., Efrita Dewi, A., Widiyani, H., Maritim Raja Ali Haji, U., & Ilmu Hukum, P. (2024). Perlindungan Anak: Mencegah dan Menanggulangi Pelecehan Seksual terhadap Anak di Bawah Umur. *Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2), 102–108. <https://doi.org/XX..XXXXX/syariah>
- Habermas, H. (2007). *Ruang Publik: Sebuah Kajian tentang Kategori Masyarakat Borjuis* (Y. Santoso (ed.)). Kreasi wacana.

- Jannah, P. M. (2021). Pelecehan Seksual, Seksisme dan Bystander. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i1.12023>
- Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2023). Kekerasan Seksual - Merdeka Dari Kekerasan. In *Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi* (p. Kemendikbudrsitek-Cerdas Berkarakter). <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/ppks/kekerasan-seksual/>
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Putra, I. P. (2021). Survei: 77% Dosen Akui Jika Kekerasan Seksual Pernah Terjadi di Kampusnya. In *Medcom.Id*. <https://www.google.com/amp/s/m.medcom.id/amp/MkMqeBOk-survei-77-dosen-akui-jika-kekerasan-seksual-pernah-terjadi-di-kampusnya>
- Rosnawati, E. (2022). Perlindungan Hukum bagi Perempuan Korban Pelecehan Seksual yang Dilakukan di Ruang Publik. *Jurnal Mercatoria*, 15(2), 95–102. <https://doi.org/10.31289/mercatoria.v15i2.7616>
- Syabhana, P. (n.d.). *Polisi Kembali Terima 2 Laporan Mahasiswi Unsri Jadi Korban Pelecehan*.
- Wahyuni, S., Nurbayani, S., Kesumaningsih, I., & Hargono, D. (2022). Korban Dan/Atau Pelaku: Atribusi Victim Blaming pada Korban Kekerasan Seksual Berbasis Gender di Lingkungan Kampus. *Brawijaya Journal of Social Science*, 2(1).
- Yasir. (2020). *Pengantar ilmu Komunikasi : Sebuah Pendekatan Kritis dan komperhensif*. Deeppublish Publisher.